

TEORI PEMBELAJARAN DALAM PANDANGAN KONSTRUKTIVISME DAN PENDIDIKAN ISLAM

Sukiman¹

Abstrak

This article compares learning theory developed by constructivist school and Islamic education. The author argues that constructivist learning theory is less comprehensive compared to that of Islamic education. Constructivist learning theory focuses merely on cognitive domain, while Islamic education emphasizes not only cognitive aspect but also attitude, behavior, and skills. Constructivist learning theory has superiority in terms of developing culture of critical and creative thought, and this is not in opposition with learning theory developed by Islamic education and even enriches the latter. Therefore, constructivist learning theory is possible to be adopted and become one of alternative approaches within Islam education.

Kata Kunci: Pembelajaran, Konstruktivisme, dan Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Istilah *constructivism* (yang dalam Bahasa Indonesia diserap menjadi konstruktivisme) berasal dari kata kerja Inggris "to construct". Kata ini merupakan serapan dari bahasa Latin "construere" yang berarti menyusun atau membuat struktur. Konsep inti konstruktivisme dengan demikian adalah proses penstrukturan atau pengorganisasian.² Secara istilah, konstruktivisme merupakan suatu aliran filsafat ilmu, psikologi dan teori belajar mengajar yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.³

Dewasa ini, muncul kecenderungan penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan/pembelajaran secara luas. Menurut Noeng Muhadjir, konstruktivisme adalah tradisi berpikir para genius seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Einstein dan banyak tokoh lainnya. Dalam filsafat ilmu, pendekatan konstruktivisme dianggap valid pada tahapan perkembangan ilmu sekarang ini dan cocok dikembangkan

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Michael J. Mahoney, "What is Constructivism?", http://www.constructivism123.com/What_Is/What_is_constructivism.htm, dalam Yahoo.com.

³ Solrun B. Kristinsdottir, "Constructivist Learning Theory", <http://Starfsfolk.khi.is>, dalam Yahoo.com, Nopember 2001.

untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan tinggi.⁴ Kuhn lebih lanjut mengatakan, konstruktivisme merupakan paradigma alternatif yang muncul sebagai dampak revolusi ilmiah yang terjadi dalam beberapa dasawarsa terakhir. Seiring dengan hal tersebut, kemudian konstruktivisme menjadi kata kunci dalam hampir setiap pembicaraan di berbagai kalangan.⁵

Konstruktivisme menjadi landasan berbagai seruan dan kecondongan yang muncul dalam pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu wilayah yang memanfaatkan seruan konstruksionis misalnya perlunya peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, perlunya peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri, perlunya peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, serta perlunya guru berperan menjadi fasilitator, mediator, dan manajer dari proses pembelajaran.⁶ Namun mengingat teori konstruktivisme terlahir dari pemikir-pemikir Barat non-Muslim, maka sebelum diterapkan dalam praktik pembelajaran PAI, kiranya perlu disimak relevansinya dengan teori-teori pembelajaran dalam pendidikan Islam. Tulisan ini diarahkan untuk mengkaji dan mencermati bagaimanakah teori pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme itu dan bagaimanakah relevansinya dengan teori pembelajaran dalam pendidikan Islam.

B. Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme

Teori konstruksionisme memuat dua proses pembelajaran, yakni kegiatan belajar dan mengajar (*learning and teaching process*). Bagian berikut akan memaparkan pandangan konstruktivisme tentang proses belajar dan mengajar.

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivis melihat belajar sebagai proses aktif pelajar mengkonstruksi arti baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisis, ataupun bentuk lainnya. Von Glasersfeld menyatakan bahwa dalam perspektif konstruktivis, belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respons. Belajar memerlukan pengaturan diri

⁴ Noeng Muhadjir, "Konstruktivisme: Latar Belakang dan Perkembangannya", *Makalah*, hal. 6.

⁵ Michael J. Mahoney, "What is Constructivism?", http://www.constructivism123.com/What_Is/What_is_constructivism.htm, dalam Yahoo.com.

⁶ Paulina Pannen dkk., 2001, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjend Dikti Depdiknas, Jakarta, hlm. 1.

dan pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi.⁷ Fosnot menambahkan, tujuan belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan.⁸

Dalam paradigma ini, belajar lebih menekankan proses daripada hasil. Implikasinya, 'berpikir yang baik' lebih penting daripada 'menjawab yang benar'. Seseorang yang bisa berpikir dengan baik, dalam arti cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Sementara itu, seorang pelajar yang sekedar menemukan jawaban benar belum tentu sanggup memecahkan persoalan yang baru karena bisa jadi ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila proses berpikirnya berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, maka ia masih dapat memperkembangkannya.

Piaget, seorang tokoh konstruktivisme, menyatakan bahwa proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi.⁹ Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam struktur atau skema¹⁰ yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam struktur yang telah ada. Asimilasi ini tidak menyebabkan perubahan/pergantian struktur/skema yang telah ada, melainkan memperkembangkannya. Proses asimilasi ini berjalan terus. Setiap orang selalu secara terus menerus mengembangkan proses ini. Proses asimilasi ini digambarkan oleh James Atherton sebagai berikut:¹¹

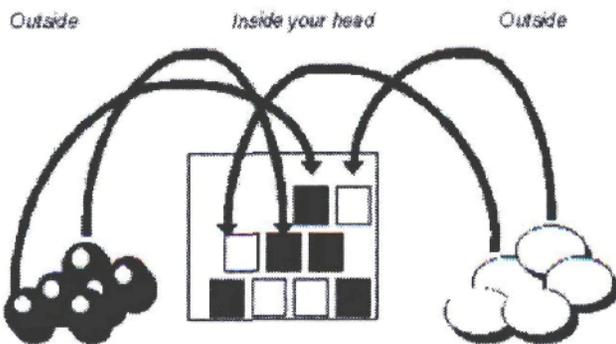
⁷ Elizabeth Murphy, "Constructivism from Philosophy to Practice", <http://www.cdli.ca/elmurphy/cle.html>, dalam Yahoo.com.

⁸ *Ibid.*

⁹ Dahar, R.W., 1989, *Teori-Teori Belajar*, Erlangga, Jakarta, hlm.159. Juga: James Atherton, "Assimilation and Accommodation", <http://www.learningandteaching.info/constructivism.htm>, dalam Yahoo.com.

¹⁰ Skema atau skemata adalah suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema atau skemata itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental seseorang. Baca: Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 30.

¹¹ James Atherton, "Assimilation and Accommodation", <http://www.learningandteaching.info/constructivism.htm>, dalam Yahoo.com.

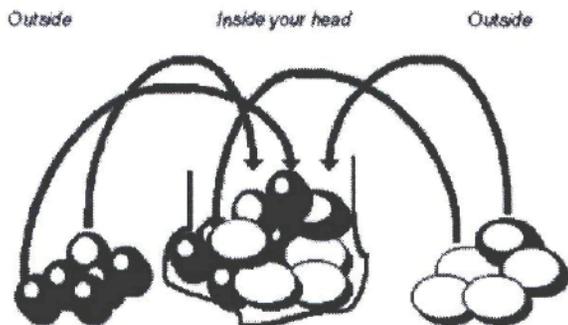


Assimilation: fit practice to theory

Complex but familiar external objects are simplified to fit pre-existent categories in your head

44-00001

Sedangkan akomodasi, adalah (1) membentuk struktur/skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau (2) memodifikasi struktur/skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Proses akomodasi ini terjadi karena seseorang itu menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru dan orang tersebut tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah dipunyai. Maka di sini diperlukan pembentukan skema yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru tersebut. Proses akomodasi ini digambarkan oleh James Atherton sebagai berikut: ¹²



Accommodation: fit theory to practice

You have to change the ideas in your head to fit the realities of external objects

44-00001

¹² *Ibid*

Proses belajar menurut konstruktivisme antara lain bercirikan sebagai berikut.¹³

- a. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b. Konstruksi arti itu adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- f. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Bagi konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Siswa harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Menurut pandangan konstruktivis, belajar pertama-tama memang kegiatan individual di mana masing-masing siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Akan tetapi, integrasi dan kolaborasi dengan

¹³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, hal. 61.

teman kelompok juga sangat penting dalam proses belajar. Siswa dapat saling belajar bersama temannya. Apa yang diungkapkan teman dapat dijadikan suatu bahan untuk mengembangkan skema yang dimilikinya. Belajar bersama teman yang memungkinkan sikap kritis dan saling menukarkan perbedaan akan menantang siswa untuk semakin mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya.¹⁴

Pandangan konstruktivisme terhadap proses belajar di atas berimplikasi pada pandangannya terhadap si belajar (siswa). Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan aktif siswa, yang harus membangun sendiri pengetahuannya.¹⁵ Hanya dengan keaktifannya mengolah bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, siswa akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam proses belajar perlu ditekankan. Bahkan, kegiatan siswa secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar siswa sanggup membangun pengetahuannya.¹⁶

Siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Menurut konstruktivisme, siswa sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi siswa yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.¹⁷

2. Teori Mengajar Konstruktivisme

Menurut kaum konstruktivis, guru berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa membentuk pengetahuannya sendiri.¹⁸ Dengan demikian, mengajar dalam pandangan konstruktivisme

¹⁴ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 145.

¹⁵ A. Poedjiadi, *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*, (Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999), hlm. 61.

¹⁶ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, hal. 143.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 62

¹⁸ Asri Budiningsih, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 59.

diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.¹⁹ Von Glasersvelt menyatakan bahwa pengajar/guru memainkan peran sebagai bidan dalam melahirkan pemahaman dan bukan sebagai montir dalam mentransfer pengetahuan. Peran mereka bukan menyalurkan pengetahuan tetapi memberi siswa kesempatan dan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan. Meyer menjelaskan, para pengajar/guru berperan sebagai pembimbing dan siswa sebagai pembangun pengertian.²⁰ Menurut A. Battencourt, mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.²¹

Menurut prinsip konstruktivis, seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin atau pun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut.²²

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si siswa jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan siswa.

¹⁹ Maureen Epstein, "Constructivism", <http://Tiger.Towson.edu>, dalam Yahoo.com.

²⁰ Elizabeth Murphy, "Constructivism from Philosophy to Practice", <http://www.cdli.ca/elmurphy/cle.html>, dalam Yahoo.com.

²¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, hal. 65.

²² *Ibid.*, hal. 66.

Agar peran guru berjalan dengan optimal:

- 1) Guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan.
- 2) Guru perlu membicarakan tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas bersama siswa.
- 3) Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar di tengah pelajar.
- 4) Guru perlu meningkatkan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.
- 5) Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.²³

C. Relevansi Teori Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendidikan Islam

Pada bagian ini akan diperlihatkan persamaan dan perbedaan teori konstruktivisme dan teori pendidikan Islam. Persamaan tersebut menunjukkan adanya relevansi di antara keduanya, sedangkan perbedaannya menunjukkan adanya ketidakrelevanan antara keduanya. Relevansi dalam pembahasan ini diartikan kesesuaian. Sehingga yang dimaksudkan dengan relevansi teori konstruktivisme dan teori pendidikan Islam adalah sejauhmana kesesuaian antara teori konstruktivisme dengan teori pendidikan Islam tentang proses pembelajaran (belajar mengajar).

Proses pembelajaran mencakup dua kegiatan yaitu proses belajar dan mengajar (*teaching and learning process*). Dalam pandangan konstruktivisme, konsep belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan. Menurutnya belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi pengertian dan pemahaman. Belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respon. Belajar memerlukan pengaturan diri dan pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi.

²³ Paulina Pannen, 2001, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjend Dikti Depdiknas, Jakarta, hal. 24.

Sedangkan dalam pandangan pendidikan Islam, belajar atau *ta'lim* mencakup kegiatan yang luas, tidak sekedar terkait pengembangan pengetahuan saja, melainkan juga pengembangan keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Belajar tidak hanya mencakup aspek pengetahuan yang sempit, namun juga meliputi berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin jelas dalam perilaku manusia di setiap aspek kehidupan dan setiap tindakan. Di sini terlihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada satu jenis aliran psikologi belajar tertentu, behavioristik, kognitif, atau humanistik saja, namun mencakup semuanya. Inilah perbedaannya dengan konstruktivisme yang lebih fokus kepada aliran psikologi kognitif. Sedangkan pendidikan Islam lebih bersifat komprehensif dan universal.

Pandangan konstruktivisme tentang belajar tersebut ada kesesuaiannya dengan pandangan pendidikan Islam terkait dengan pengembangan aspek pengetahuan (aspek kognitif). Meskipun dalam batas-batas tertentu antara keduanya juga berbeda. Untuk menjelaskan hal ini, dapat dikemukakan kembali konsep belajar yang dikemukakan oleh Al-Attas maupun Abdul Fattah Jalal. Seperti telah dikemukakan di bagian depan, Al-Attas membedakan pengetahuan menjadi dua macam, yaitu pengetahuan yang pertama disebut dengan *al-'ilm* yang menunjuk kepada pengetahuan yang hanya dapat mungkin diterima oleh insan dengan daya usaha kerja amal ibadah serta kesucian hidupnya, yakni dengan keihsanannya dan dengan khidmat sejati ibadah kepada Tuhannya Yang Hak demi ridha Nya belaka dan yang kemungkinan dapat diterimanya itu bergantung kepada kehendak dan karunia Allah Swt.

Pengetahuan yang kedua disebut dengan *'ilm* bentuk jamaknya *'ulûm* adalah pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil pencapaian sendiri daya usaha akliah melalui pengalaman hidup indera jasmani dan nazar akali dan pemerhatian, penyelidikan, dan pengkajian. Pengetahuan ini berdasar pada pengumpulan kesimpulan kesimpulan yang diperoleh dari kenyataan hidup duniawi. Pencapaian pengetahuan jenis kedua ini ditempuh melalui proses penginderaan terhadap objek luar serta pengolahan lewat akal pikiran. Di sini indera dan akal manusia merupakan alat yang memegang peranan yang cukup vital dalam pencapaian pengetahuan. Indera merupakan pintu gerbang dalam pencapaian pengetahuan dan akal yang akan memprosesnya lebih lanjut sehingga menjadi pola-pola pengetahuan.

Konsep belajar untuk pencapaian pengetahuan yang kedua tersebut yang ada kesesuaiannya dengan konsep belajar menurut

pandangan konstruktivisme, sedangkan konsep belajar untuk mencapai pengetahuan yang pertama konstruktivisme tidak memilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep belajar untuk pengembangan aspek pengetahuan (kognitif) saja ternyata sebenarnya konsep pendidikan Islam jangkauannya melebihi konsep konstruktivisme.

Di samping sisi kesesuaiannya, terdapat pula perbedaan mendasar antara konstruktivisme dan pendidikan Islam. Kesesuaiannya terletak pada konsep dasar mengajar. Keduanya sependapat bahwa mengajar bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari pengajar kepada si belajar (siswa). Mengajar lebih diarahkan sebagai upaya membantu si belajar agar dapat belajar secara maksimal. Peran pengajar tidak lagi sebagai *transmitter* pengetahuan tetapi sebagai fasilitator dan motivator bagi perkembangan potensi si belajar.

Sedang perbedaan antara keduanya adalah bahwa mengajar dalam pandangan pendidikan Islam tidak hanya memfasilitasi pengembangan aspek kognitif saja, tetapi juga memfasilitasi perkembangan semua potensi yang ada pada diri si belajar, yang mencakup potensi kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini kemudian juga berimplikasi kepada peran guru/guru dimana di samping sebagai fasilitator dan motivator, dalam pendidikan Islam guru/guru juga harus memerankan diri sebagai model (*role model*) perilaku yang baik bagi si belajar. Oleh karena itu, menurut pandangan pendidikan Islam, guru atau pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga benar-benar dapat dijadikan model (*uswah hasanah*) bagi para peserta didiknya.

D. Penutup

Dalam konsep belajar dan mengajar, ada perbedaan dan persamaan antara pandangan konstruktivisme dan pendidikan Islam. Teori belajar konstruktivisme lebih fokus ke pengembangan aspek pengetahuan (kognitif). Hakekat belajar dipahami sebagai proses aktif siswa/peserta didik untuk mengkonstruksi pengertian dan pemahaman mereka. Sedangkan dalam pandangan pendidikan Islam, belajar dipahami secara komprehensif meliputi pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Belajar dalam kaitannya dengan perolehan pengetahuan, di samping dipandang sama seperti pandangan konstruktivisme, juga dipahami sebagai upaya untuk meraih pengetahuan langsung dari Tuhan yaitu dengan mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada-Nya.

Mengajar menurut pandangan konstruktivisme merupakan upaya guru membantu peserta didik agar ia dapat belajar secara optimal. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar. Dalam pandangan pendidikan Islam, di samping sama seperti pandangan konstruktivisme tersebut, mengajar juga berarti memberi contoh perilaku. Oleh karena itu guru selain sebagai fasilitator dan motivator belajar, ia juga harus berperan sebagai model (*uswah hasanah*)

DAFTAR PUSTAKA

- A. Poedjiadi. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Abdul Fattah Jalal. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Ahmad Warson Munawwir. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- Ali Al Jumbulati. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Elizabeth Murphy, "Constructivism from Philosophy to Practice", <http://www.cdli.ca/elmurphy/cle.html>, dalam Yahoo.com.
- James Atherton, "Assimilation and Accommodation", <http://www.learningandteaching.info/constructivism.htm>, dalam Yahoo.com.
- James Atherton, "Assimilation and Accommodation", <http://www.learningandteaching.info/constructivism.htm>, dalam Yahoo.com.
- Maureen Epstein, "Constructivism", <http://Tiger.Towson.edu>, dalam Yahoo.com.
- Michael J. Mahoney, "What is Constructivism?", http://www.constructivism123.com/What_Is/What_is_constructivism.htm, dalam Yahoo.com.
- Muzayyin Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. Ketiga.

- Jakarta: Bumi Aksara.
- Noeng Muhadjir. "Konstruktivisme: Latar Belakang dan Perkembangannya". *Makalah*.
- Noeng Muhadjir. 2004. *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulina Pannen dkk. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjend Dikti Depdiknas.
- Solrun B. Kristinsdottir, "Constructivist Learning Theory", [http:// Starfsfolk.khi.is](http://Starfsfolk.khi.is), dalam Yahoo.com, Nopember 2001.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 1995. *Islam and The Philosophy of Science* (Islam dan Filsafat Sains). terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Terjemah: Hamid Fahmi, dkk. Bandung: Mizan.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.